

KEMAMPUAN KESADARAN FONOLOGIS SISWA BERKESULITAN MEMBACA

Hana Mumtazia Nurhaq^a, Yeti Mulyati^b, Rosita Rahma^c

hana_mumtazia97@student.upi.edu, yetimulyati@upi.edu, rositarahma@upi.edu

^{abc}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 6th March 2020

Revised: 20th August 2020

Accepted: 5th October 2020

Published: 10th October 2020

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v1i1.9>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,
Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk beroleh gambaran tentang kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca. Gambaran tersebut didapat melalui wawancara dan pelaksanaan tes kesadaran fonologis dengan instrumen yang diadaptasi dari Phonological Awareness Test (Robertson dan Salter, 1997). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa berkesulitan membaca yang duduk di kelas 3 salah satu SD Negeri di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan: 1) kemampuan rhyiming sebesar 42,5%; 2) kemampuan menyegmentasi sebesar 30%; 3) kemampuan mengisolasi sebesar 0%; 4) kemampuan menghapus sebesar 10%; 5) kemampuan mengganti sebesar 0%; dan 6) kemampuan menggabungkan sebesar 27,5%. Hasil tersebut dapat bermanfaat sebagai informasi awal bagi penyusunan program intervensi pelatihan kesadaran fonologis bagi siswa berkesulitan membaca. Informasi awal tersebut diperlukan agar intervensi yang dirancang dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkesulitan membaca.

KATA KUNCI

kesadaran fonologis, siswa berkesulitan membaca

ABSTRACT

This research was aimed to obtain a view of phonological awareness of children reading difficulty. This view was collected through interviews and phonological awareness tests with instruments adapted from the Phonological Awareness Test (Robertson and Salter, 1997). The participant was a third grade of Junior High School student in Bandung who had difficulty in reading. This research used a qualitative approach with a case study method. The results showed that: 1) rhyiming skills of 42.5%; 2) segmenting skills of 30%; 3) isolation skills of 0%; 4) removing skills of 10%; 5) replacing skills of 0%; and 6) combining skills of 27.5%. These results can be useful as initial information for the preparation of phonological awareness training intervention programs for students with reading difficulty. This initial information is needed so that the intervention is designed to be right on target and in accordance with the needs of students with reading difficulties.

KEYWORDS

phonological awareness, students with reading difficulty

PENDAHULUAN

Anak yang mengalami kesulitan akademik disebut juga sebagai anak berkesulitan belajar. Jamaris menyatakan bahwa kesulitan belajar atau *learning disability* yang biasa disebut juga dengan istilah *learning disorder* atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif¹. Sementara itu, Burke & Cigno menyatakan bahwa anak berkesulitan belajar disebut sebagai anak yang memiliki gangguan intelektual dan keterlambatan perkembangan serta membutuhkan bantuan tambahan dari keluarganya, berbagai layanan kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan layanan lainnya². Ia juga mengatakan bahwa anak berkesulitan belajar membutuhkan bantuan khusus secara individual, sebab mereka berbeda dengan anak-anak sebayanya. Oleh karena itu, mengenali anak berkesulitan belajar merupakan hal penting yang perlu dilakukan agar anak tersebut dapat tertangani dengan baik.

Salah satu kategori dalam kesulitan belajar adalah kesulitan membaca. Jika biasanya anak-anak sudah memiliki kemampuan membaca permulaan di awal masa Sekolah Dasar, anak-anak berkesulitan membaca butuh waktu lebih lama untuk mencapai kemampuan tersebut. Ketidakmampuan anak dalam membaca pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajarnya di sekolah, sebab kemampuan membaca menjadi kunci bagi penguasaan anak terhadap materi yang diajarkan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Jamaris bahwa 85% dari anak-anak yang didiagnosis dengan kesulitan belajar memiliki masalah utama yang berhubungan dengan membaca dan kemampuan bahasa³. Menurut Adam dalam Israel dll mengemukakan pandangan bahwa faktor-faktor penunjang kemampuan membaca permulaan, kesadaran fonologis dinilai sebagai prediktor yang paling kuat⁴. Lonigan dalam Hamenda mengatakan bahwa permasalahan membaca pada anak disebabkan oleh lemahnya proses fonologis⁵. Sejalan dengan pendapat tersebut, Adams, dkk dalam Tarsidi mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang menghadapi kesulitan terbesar dalam membaca di kelas-kelas dasar adalah mereka yang mulai bersekolah dengan keterampilan verbal yang kurang, pemahaman fonologi yang kurang, pengetahuan abjad yang kurang, dan pemahaman akan tujuan

¹ Jamaris Martini, *Kesulitan Belajar : Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah* (Bogot: Ghalia Indonesia, 2015), 3.

² Burke Peter and Cigno Katy, *Learning Disabilities in Children: Working Together for Children, Young People and Their Families*. Blackwell Science. (Oxford: Blackwell Science ltd, 2000), 1.

³ Martini, *Kesulitan Belajar : Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*, 137.

⁴ S E Israel, *Early Reading First and Beyond: A Guide to Building Early Literacy Skills* (California: SAGE Publications, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=FolyAwAAQBAJ>; Barratt-Pugh Caroline and Rohl Mary, *Literacy Learning in the Early Years*, 1st ed. (New York: Routledge, 2000); P M Rhyner, *Emergent Literacy and Language Development: Promoting Learning in Early Childhood*, Challenges in Language and Literacy (New York: Guilford Publications, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=HNA-rLlnjGQC>; J Marsh and E Hallet, *Desirable Literacies: Approaches to Language and Literacy in the Early Years*, Approaches to Language and Literacy in the Early Years (New York: SAGE Publications, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=n2jSrf14c9QC>.

⁵ Reza Oktivia Hamenda, "Efektifitas Penggunaan Multimedia Untuk Mengembangkan Kesadaran Fonologis Anak Usia Dini," *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity* (2016): 37.

dasar dan mekanisme membaca yang juga kurang⁶. Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Catts dalam Supple menyatakan bahwa anak yang memiliki kesulitan dalam membaca sering kali menunjukkan kesadaran yang minim terhadap struktur bunyi dalam bahasa oral. Kesadaran terhadap struktur bunyi dalam bahasa oral itulah yang disebut sebagai kesadaran fonologis⁷. Selain itu, Tankersley menyatakan bahwa pembaca pemula harus mampu untuk menghubungkan bahwa sebuah kata tersusun atas bunyi dan bunyi tersusun atas huruf dan kombinasi huruf. Ia juga menambahkan bahwa pemahaman tersebut merupakan fondasi untuk membangun kemampuan membaca⁸.

Kemampuan membaca pada siswa Sekolah Dasar telah ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Misalnya, untuk siswa kelas 1, salah satu kompetensi dasar siswa Sekolah Dasar dalam bidang membaca adalah mempraktikkan kegiatan persiapan membaca permulaan (seperti duduk wajar dan baik, mengatur jarak antara mata dan buku, mengetahui cara memegang buku, memahami cara membalik halaman buku, menggerakkan mata kiri ke kanan, serta memilih tempat dengan cahaya yang terang) dengan benar. Sementara itu, untuk siswa kelas 2, salah satu kompetensi dasarnya adalah membacakan sebuah teks dengan tepat. Selain itu, di mata pelajaran lain, siswa dituntut untuk membaca soal cerita yang membutuhkan kemampuan membaca. Hal tersebut dapat dikatakan sulit bagi anak yang mengalami kesulitan dalam membaca⁹.

Dalam penelitian ini, ditemukan seorang siswa yang menunjukkan gejala kesulitan membaca. Ia adalah seorang siswa SD yang duduk di kelas 3. Ia pernah tidak naik kelas satu kali karena ketidakmampuannya dalam membaca. Ia sering kali terbalik dalam menyebutkan nama huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti *b* dengan *d*, *J* dengan *L*, serta *n* dengan *h*. Ia juga kerap kali menulis huruf dengan tidak jelas serta terbalik. Selain itu, ia juga kesulitan ketika diminta untuk mengungkapkan pikirannya secara tertulis. Ia mengetahui nama huruf, namun tidak bisa mengoperasikannya, misalnya menggabungkan huruf menjadi kata. Gejala-gejala tersebut sesuai dengan karakteristik kesulitan membaca¹⁰.

Salah satu penunjang dalam kemampuan membaca permulaan adalah pelatihan kesadaran fonologis. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Kilpatrick yang menyatakan bahwa pelatihan kesadaran fonologis dapat mengurangi atau

⁶ Tarsidi Didi, *Pendidikan-Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), 141.

⁷ Marie de Montfort Supple, "Phonological Disability and Reading: What Is the Link?," *The Irish Journal of Psychology* 10, no. 4 (January 1, 1989): 568, <https://doi.org/10.1080/03033910.1989.10557771>.

⁸ K Tankersley, *The Threads of Reading: Strategies for Literacy Development* (ASCD, 2003), 5, https://books.google.co.id/books?id=QI_gEAAAQBAJ.

⁹ Kemendikbud, *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 24 TAHUN 2016 TENTANG KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR PELAJARAN PADA KURIKULUM 2013 PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH*, 2016.

¹⁰ Martini, *Kesulitan Belajar : Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*, 140; Lynne Wawryk-Epp, Gina Harrison, and Bill Prentice, *Teaching Students with Reading Difficulties and Disabilities*, 2004, 12, [papers3://publication/uuid/8A443D66-BD4E-42CF-8CE6-0C0380B4E263](https://publication/uuid/8A443D66-BD4E-42CF-8CE6-0C0380B4E263).

meminimalisasi kemungkinan kesulitan membaca bagi anak¹¹. Selain itu, Thomson dan Hogan dalam Selles, Avila, Martínez, & Ysla menyatakan bahwa kesadaran fonologis dapat ditandai sebagai satu faktor yang paling utama dalam kemampuan membaca. Kesadaran fonologis perlu dilatihkan pada anak berkesulitan membaca. Pelatihan tersebut akan lebih berdampak jika sesuai dengan kebutuhan siswa berkesulitan membaca¹². Oleh karena itu, pelaksanaan tes awal diperlukan untuk mendapat gambaran kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca. Hasil tes tersebut dapat bermanfaat sebagai informasi awal bagi penyusunan program intervensi pelatihan kesadaran fonologis bagi siswa berkesulitan membaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Bogdan dan Biklen dalam Syamsuddin & Damaianti menyatakan bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap suatu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu¹³. Sirachmand dalam Syamsuddin & Damaianti membatasi pendekatan studi kasus sebagai pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara rinci¹⁴.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa berkesulitan membaca yang duduk di kelas 3 salah satu SD Negeri di Kota Bandung. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan tes. Wawancara dilakukan pada orang tua dan wali kelas subjek. Untuk wawancara pada orang tua subjek, peneliti mengadaptasi pedoman wawancara dari alat identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dibuat oleh Garnida (2015). Sementara itu, untuk wawancara dengan wali kelas subjek, peneliti membuat pedoman wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kesadaran fonologis. Tes tersebut diadaptasi dari *Phonological Awareness Test-RS* (PAT-RS) yang dibuat oleh Robertson dan Salter pada tahun 1997. Tes ini terdiri atas sembilan subtes. Hanya saja, yang berhubungan dengan kesadaran fonologis ada enam subtes. Keenam subtes tersebut adalah *rhyming*, penyegmentasian, pengisolasian, penghapusan, penggantian, dan penggabungan. Dalam penelitian ini, subjek dites sebanyak empat kali agar kemampuannya benar-benar terlihat.

Langkah-langkah yang dilakukan pada analisis data penelitian ini menggunakan model yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

¹¹ D A Kilpatrick, *Equipped for Reading Success: A Comprehensive, Step-By-Step Program for Developing Phonemic Awareness and Fluent Word Recognition* (Casey & Kirsch Publishers, 2016), 17, <https://books.google.co.id/books?id=qKWYDQEACAAJ>.

¹² Pilar Sellés et al., "The Skills Related to the Early Reading Acquisition in Spain and Peru," *PLoS ONE* 13, no. 3 (2018): 2.

¹³ Syamsuddin A.R. and Damaianti Vismaia S, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 175.

¹⁴ Ibid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Siswa Berkesulitan Membaca

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berusia 10 tahun 11 bulan. Subjek merupakan siswa kelas 3 salah satu SD negeri di Kota Bandung. Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Subjek memiliki hambatan atau kesulitan dalam membaca. Kakak subjek adalah anak perempuan yang tengah duduk di kelas 7 SMP, dan adiknya adalah seorang anak perempuan yang baru akan masuk Sekolah Dasar. Di sekolah, subjek pernah tidak naik kelas satu kali.

Mengenai kemampuan membaca yang harus dikuasai siswa, guru memaparkan bahwa ada beberapa kemampuan yang harus dicapai, di antaranya siswa bisa merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, membaca cerita baik secara senyap maupun nyaring, serta memahami cerita. Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan dalam semua mata pelajaran, terutama untuk menjawab pertanyaan dengan bentuk soal cerita. Kemampuan-kemampuan tersebut belum dimiliki oleh subjek, sehingga sering kali subjek merasa kesulitan dan akhirnya tertinggal dari teman-temannya yang lain. Kesulitan subjek terlihat terutama dalam menjawab pertanyaan secara tulisan. Sementara itu, ketika menjawab pertanyaan secara lisan, subjek masih bisa menjawab walau agak terbata-bata dan lambat dibandingkan teman-temannya yang lain. Subjek sering kali berkata “susah” dan “pusing” ketika diminta untuk membaca.

Selama pembelajaran berlangsung, subjek mengalami kendala dalam membaca, menulis, memahami informasi, serta berhitung. Dari beberapa kendala tersebut, kendala yang paling berat dihadapi adalah kendala dalam membaca. Subjek mengetahui huruf, namun kesulitan dalam merangkainya. Sementara itu, dalam menulis, subjek bisa meniru tulisan yang ada, walau ada beberapa huruf yang tertinggal dan terbalik. Dalam memahami informasi, subjek membutuhkan waktu

yang lebih lama jika dibandingkan dengan teman-temannya. Untuk berhitung, subjek menunjukkan kemampuan yang lebih baik dibanding membaca. Subjek bisa menghitung operasi yang sederhana.

Dalam keseharian subjek, guru tidak menemukan ciri-ciri yang mencolok. Secara fisik, subjek terlihat sama dengan teman-temannya. Dalam bergaul bersama teman, subjek bisa bergaul dengan baik. Teman-temannya pun memberikan respons positif terhadap subjek. Teman-temannya dapat merangkul dan membantu kesulitan yang dihadapi subjek. Apabila subjek tidak masuk sekolah, teman-temannya sering berkunjung ke rumah subjek agar besoknya subjek kembali bersekolah.

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua subjek. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam mengenai kondisi subjek.

Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa orang tua subjek tidak mengalami gangguan ketika mengandung dan melahirkan subjek. Saat subjek lahir, tidak juga ditemui gangguan. Subjek juga tidak menampakkan tanda-tanda kelainan.

Dalam perkembangan pada masa balitanya, subjek menyusu hingga usia 1,5 tahun. Sejak awal masa menyusu, subjek dibantu oleh susu kaleng hingga usia 3 bulan. Subjek juga diimunisasi dengan lengkap dan mendapatkan pemeriksaan/penimbangan secara rutin. Kualitas makanan yang dimakannya baik, namun subjek mengalami kesulitan makan sampai sekarang.

Untuk perkembangan fisik, subjek sering mengalami keram usus. Hal tersebut sebagai akibat dari riwayat kesehatannya yang pernah mengalami keracunan minuman hingga keluar busa pada mulutnya. Diketahui pula bahwa subjek lebih cepat berjalan daripada berbicara, yaitu di usia 2 tahun untuk berjalan dan usia 3 tahun untuk berbicara dengan kalimat lengkap.

Untuk perkembangan bahasanya, subjek dapat berceloteh pada usia 9 bulan. Di usia itu pula, subjek dapat mengucapkan suku kata yang bermakna, misalnya "Ma" berarti "Mama". Di usia 3 tahun, subjek dapat berbicara dengan satu kata yang bermakna dan dapat berbicara dengan kalimat lengkap. Subjek juga memiliki hubungan yang baik dengan kakak dan adiknya. Ia dikenal sebagai anak yang sering mengalah pada adiknya. Dalam berteman dengan teman-teman rumah maupun teman-teman sekolahnya, subjek juga memiliki hubungan yang baik. Hubungan dengan orang tuanya pun juga baik. Diketahui bahwa subjek memiliki hobi yang berhubungan dengan olah raga, terutama futsal. Ia pernah menjuarai lomba futsal yang diadakan di lingkungan rumahnya.

Subjek tidak bersekolah TK terlebih dahulu. Ia langsung masuk ke kelas 1 pada usia 7 tahun. Orang tuanya menyadari bahwa subjek memiliki kesulitan dalam membaca, namun belum pernah melakukan penilaian psikologis untuk subjek. Di sekolah ini, subjek menunjukkan nilai akademik yang lebih rendah dibanding dengan teman-temannya, sehingga subjek harus mengulang saat akan kenaikan ke kelas 4.

Keluarga subjek tergolong dalam keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Ayah subjek tidak bekerja, sementara ibu subjek bekerja sebagai asisten rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan ibu subjek tidak memiliki banyak waktu untuk menemani subjek belajar di rumah. Orang tua subjek memperlakukan subjek seperti biasa, hanya saja orang tua subjek memang merasa subjek berbeda dan sulit diberi tahu.

Kemampuan Rhyming

Kemampuan *rhyming* siswa berkesulitan membaca didapat dari hasil tes pada subtes *rhyming*. Subtes ini berkaitan dengan kemampuan subjek untuk mendiskriminasi kesamaan rima dalam sebuah kata serta memproduksi kata yang memiliki kesamaan rima dengan kata yang tersedia. Jumlah soal untuk subtes ini adalah lima soal untuk subtes diskriminasi kesamaan rima dan lima soal untuk subtes produksi kata dengan kesamaan rima. Hasil tes tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Rhyming Siswa Berkesulitan Membaca.

Sesi	Aspek	
	<i>Rhyming</i>	
	Skor	%
1	5/10	50%
2	4/10	40%
3	4/10	40%
4	4/10	40%
Rata-rata	4,25/10	42,5%

Tabel 1 berisi kemampuan *rhyming* siswa berkesulitan membaca. Pada sesi 1 sampai sesi 4, untuk subtugas mendiskriminasi kesamaan rima, subjek dapat menjawab dua soal dengan benar. Dalam subtugas ini, subjek diminta menyimak pasangan kata yang berima lalu diminta untuk menjawab sama atau beda. Pada subtugas ini, subjek masih menjawab tiga soal dengan keliru.

Selanjutnya, untuk subtugas memproduksi kata dengan kesamaan rima, subjek dapat menjawab tiga soal dengan benar. Dalam subtugas ini, disajikan satu gambar yang terletak di sebelah kiri dan dua gambar pilihan di sebelah kanan yang memiliki perbedaan rima akhir. Subjek diminta untuk menunjuk satu dari dua gambar pilihan yang memiliki kesamaan rima dengan gambar yang terletak di sebelah kiri.

Pada sesi 1, subjek dapat menjawab tiga soal dengan benar, yaitu menunjuk *koala* ketika disajikan gambar *gorila*, menunjuk *kopi* ketika disajikan gambar *topi*, serta menunjuk gambar *raket* ketika disajikan gambar *jaket*. Sementara itu, untuk sesi 2 sampai sesi 4, semua soal yang dijawab benar di sesi 1 dijawab dengan keliru. Subjek selanjutnya hanya menjawab dua soal benar dari lima soal yang disediakan, yaitu menunjuk gambar *gayung* ketika disediakan gambar *payung* serta menunjuk gambar batu ketika disediakan gambar sepatu. Persentase jawaban benar pada subtugas *rhyming* adalah 50% untuk sesi 1 dan 40% untuk sesi 2, 3, dan 4.

Kemampuan Menyegmentasi

Kemampuan siswa berkesulitan membaca dalam menyegmentasi didapat dari hasil tes pada subtugas penyegmentasian. Subtugas ini berkaitan dengan kemampuan subjek untuk menyegmentasi kalimat menjadi kata, kata menjadi silabel, serta kata menjadi fonem-fonem pembentuknya. Penyegmentasian kalimat menjadi kata dilakukan dengan cara meminta subjek untuk menyebutkan jumlah kata yang ada dalam kalimat yang dibacakan. Selain itu, penyegmentasian kata menjadi suku kata dilakukan dengan cara meminta subjek menyebutkan jumlah silabel yang ada dalam kata yang dibacakan. Sementara itu, untuk penyegmentasian kata menjadi fonem, subjek diminta untuk menyebutkan fonem-fonem tunggal pembentuk kata yang disebutkan. Kemampuan tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Menyegmentasi Siswa Berkesulitan Membaca.

Sesi	Aspek	
	Segmenting	
	Skor	%
1	4/15	26,7%
2	5/15	33,3%
3	5/15	33,3%
4	4/15	26,7%
Rata-rata	4,5/15	30%

Kemampuan menyegmentasi diketahui dari subtes penyegmentasian. Subtes tersebut terdiri atas subtugas penyegmentasian kalimat menjadi kata, kata menjadi silabel, dan kata menjadi fonem-fonem tunggal. Untuk subtugas penyegmentasian kalimat menjadi kata, subjek diminta untuk bertepuk sejumlah kata yang ada dalam kalimat dan menyebutkan banyaknya tepukan tersebut. Dalam subtugas tersebut, subjek dapat menjawab empat dari lima soal dengan benar pada sesi 1 dan 4 serta lima soal benar pada sesi 2 dan 3. Soal yang dijawab keliru adalah kalimat ini rumah yang seharusnya dijawab dua, namun dijawab satu oleh subjek.

Sementara itu, untuk subtugas penyegmentasian kata menjadi silabel, subjek bisa bertepuk sebanyak silabel yang ada dalam kata, namun tidak tepat ketika menyebutkan jumlahnya. Misalnya, subjek bertepuk dua kali, namun menyebut satu ketika ditanya jumlah tepukannya. Kesalahan tersebut terjadi pada sesi 1 sampai sesi 4, sehingga dari lima soal yang diberikan, subjek belum bisa menjawab seluruh soal dengan benar.

Pada subtugas terakhir yaitu penyegmentasian kata menjadi fonem-fonem tunggal, subjek hanya bisa menguraikan kata tersebut mejadi huruf, bukan menjadi fonem-fonem tunggal. Saat menyebutkan huruf pun, subjek menyebut b menjadi d. Hal tersebut disebabkan karena kemiripan bentuk antara kedua huruf tersebut. Dalam subtugas ini, subjek menjawab seluruh soal dengan keliru pada sesi 1 sampai sesi 4. Persentase jawaban benar pada subtes penyegmentasian adalah 26,7% untuk sesi 1 dan sesi 4 serta 33,3% untuk sesi 2 dan sesi 3.

Kemampuan Mengisolasi

Kemampuan siswa berkesulitan membava dalam mengisolasi didapat dari hasil tes pada subtes pengisolasian. Subtes pengisolasian berkaitan dengan kemampuan subjek untuk mendiskriminasi posisi sebuah silabel dalam kata. Subtes ini terdiri atas tiga subtugas, yaitu mengisolasi silabel awal, silabel akhir, dan silabel tengah. Kemampuan tersebut dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Mengisolasi Siswa Berkesulitan Membaca.

Sesi	Aspek	
	<i>Isolating</i>	
	Skor	%
1	0/15	0%
2	0/15	0%
3	0/15	0%
4	0/15	0%
Rata-rata	0/15	0%

Kemampuan mengisolasi diketahui melalui subtes pengisolasian. Subtes tersebut terdiri atas tiga subtugas, yaitu menyebutkan silabel awal, silabel akhir, dan silabel tengah sebuah kata. Pada sesi 1 sampai 4, untuk menyebutkan silabel awal, subjek masih belum bisa menjawab seluruh soal dengan tepat. Subjek hanya menyebutkan huruf awal dari setiap kata, misalnya menyebutkan *p* untuk gambar pelangi. Hal yang sama juga terjadi ketika subjek diminta menyebutkan silabel akhir setiap kata. Subjek menyebutkan *i* untuk gambar lemari. Dalam menyebutkan beberapa huruf tersebut, subjek juga masih melakukan kesalahan, misalnya menyebutkan *h* sebagai *n* ketika disajikan gambar sekolah dan jerapah. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk kedua huruf tersebut yang mirip.

Untuk subtugas menyebutkan silabel tengah sebuah kata, subjek juga masih belum bisa menjawab dengan tepat. Subjek hanya menyebutkan huruf yang berada di tengah kata tersebut, misalnya menyebut *o* ketika disajikan gambar sekolah. Persentase jawaban benar pada subtes penyegmantasian adalah 0% pada sesi 1 sampai sesi 4.

Kemampuan Menghapus

Kemampuan siswa berkesulitan membaca dalam menghapus diketahui dari hasil tes pada subtes penghapusan. Subtes ini berkaitan dengan kemampuan subjek untuk menyebutkan kata baru dari sebuah kata yang telah dihapus salah satu silabel atau salah satu fonemnya. Kemampuan menghapus dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Menghapus Siswa Berkesulitan Membaca.

Sesi	Aspek	
	<i>Deleting</i>	
	Skor	%
1	0/10	0%
2	1/10	10%
3	1/10	10%
4	2/10	20%
Rata-rata	1/10	10%

Kemampuan menghapus diketahui melalui subtes penghapusan. Subtes tersebut terdiri atas dua subtugas, yaitu penghapusan silabel dari sebuah kata dan

menyebutkan silabel yang tersisa serta penghapusan fonem dari sebuah kata sehingga terbentuk kata baru.

Pada sesi 1, untuk subtugas pertama, subjek belum bisa menjawab seluruh soal dengan benar. Misalnya, ketika subjek disajikan gambar *buku* dan diminta untuk menghapus silabel *bu* dari gambar tersebut, subjek menjawab *bu*. Selanjutnya, pada sesi 2 dan sesi 3, subjek berhasil menjawab satu soal benar, yaitu menjawab *sur* ketika disajikan gambar *kasur* dan diminta menghapus silabel *ka*. Jawaban benar tersebut juga ditemui di sesi 4. Pada sesi ini, jawaban benar bertambah satu, yaitu subjek menjawab *ju* ketika disajikan gambar *baju* dan diminta menghapus silabel *ba*.

Kemudian, untuk subtugas kedua, subjek tidak bisa menjawab seluruh soal dengan benar pada semua sesi. Hal ini disebabkan karena subjek belum mengenal fonem, sehingga ketika disajikan gambar, subjek mengulang nama gambar-gambar tersebut. Persentase jawaban benar pada subtes penghapusan adalah 0% pada sesi 1, 10% pada sesi 2 dan 3, serta 20% pada sesi 4.

Kemampuan Mengganti

Kemampuan siswa berkesulitan membaca dalam mengganti diketahui dari hasil tes pada subtes penggantian. Subtes ini berkaitan dengan kemampuan subjek untuk menyebutkan kata baru setelah salah satu fonem dari kata yang disebutkan diganti. Subtes ini terdiri atas dua subtugas, yaitu penggantian dengan manipulasi dan tanpa manipulasi. Penggantian dengan manipulasi menggunakan alat bantu berupa representasi dari fonem-fonem yang membentuk kata. Sementara itu, penggantian tanpa manipulasi tidak menggunakan alat bantu. Kemampuan mengganti dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Kemampuan Mengganti Siswa Berkesulitan Membaca.

Sesi	Aspek	
	<i>Substituting</i>	
	Skor	%
1	0/10	0%
2	0/10	0%
3	0/10	0%
4	0/10	0%
Rata-rata	0/10	0%

Kemampuan mengganti diketahui melalui subtes penggantian. Subtes tersebut terdiri atas dua subtugas, yaitu penggantian fonem dengan manipulasi dan penggantian fonem tanpa manipulasi.

Untuk subtugas pertama, siswa disajikan kartu fonem yang membentuk kata. Kemudian, penguji mengganti salah satu kartu fonem dengan kartu yang lain. Siswa lalu diminta untuk menyebutkan kata baru yang terbentuk setelah salah satu fonemnya diganti. Pada sesi 1 sampai sesi 4, siswa belum bisa menjawab seluruh

soal dengan benar. Siswa hanya bisa mengulang kata yang disebutkan oleh peneliti. Hal yang sama juga terjadi pada subtugas kedua. Dalam subtugas kedua, siswa diminta mengganti salah satu fonem dari kata yang tersedia, namun tidak mendapat alat bantu berupa kartu fonem. Untuk subtugas tersebut, siswa juga masih mengulang kata yang disebutkan oleh peneliti. Persentase jawaban benar pada subtes penggantian adalah 0% pada sesi 1, 2, 3, dan 4.

Kemampuan Menggabungkan

Kemampuan siswa berkesulitan membaca dalam menggabungkan diketahui melalui subtes penggabungan. Subtes ini berkaitan dengan kemampuan subjek untuk menggabungkan silabel-silabel dan fonem-fonem untuk menjadi kata baru. Kemampuan tersebut dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Kemampuan Menggabungkan Siswa Berkesulitan Membaca.

Sesi	Aspek	
	<i>Blending</i>	
	Skor	%
1	3/10	30%
2	2/10	20%
3	3/10	30%
4	3/10	30%
Rata-rata	2,75/10	27,5%

Kemampuan menggabungkan diketahui melalui subtes penggabungan. Subtes ini terdiri atas dua subtugas, yaitu penggabungan silabel menjadi kata dan penggabungan fonem-fonem menjadi kata. Untuk subtugas pertama, siswa menjawab benar tiga dari lima soal pada sesi 1, 3, dan 4, serta dua soal pada sesi 2. Ketika diminta menggabungkan silabel *ha* dan *ti*, siswa dapat menjawab *hati*. Soal yang paling sulit dijawab oleh subjek adalah penggabungan silabel *hu* dan *jan*. Selain itu, soal lain yang sulit dijawab adalah penggabungan *da* dan *ri*. Saat diminta menggabungkan silabel *da* dan *ri*, subjek selalu menjawab *bari*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek masih sering tertukar antara bunyi /b/ dan /d/.

Untuk subtugas kedua, subjek diminta menggabungkan fonem-fonem yang disebutkan peneliti agar menjadi kata. Untuk subtugas ini, subjek belum bisa menjawab seluruh soal dengan benar. Subjek hanya mengulang perkataan peneliti. Persentase jawaban benar pada subtes penggantian adalah 30% pada sesi 1, 3, dan 4 serta 20% pada sesi 2.

Nilai Kesadaran Fonologis Siswa Berkesulitan Membaca

Hasil yang didapat dalam setiap subtes dapat dijumlahkan menjadi nilai yang didapat siswa dalam setiap sesi.

Tabel 7. Nilai Kesadaran Fonologis Siswa Berkesulitan Membaca.

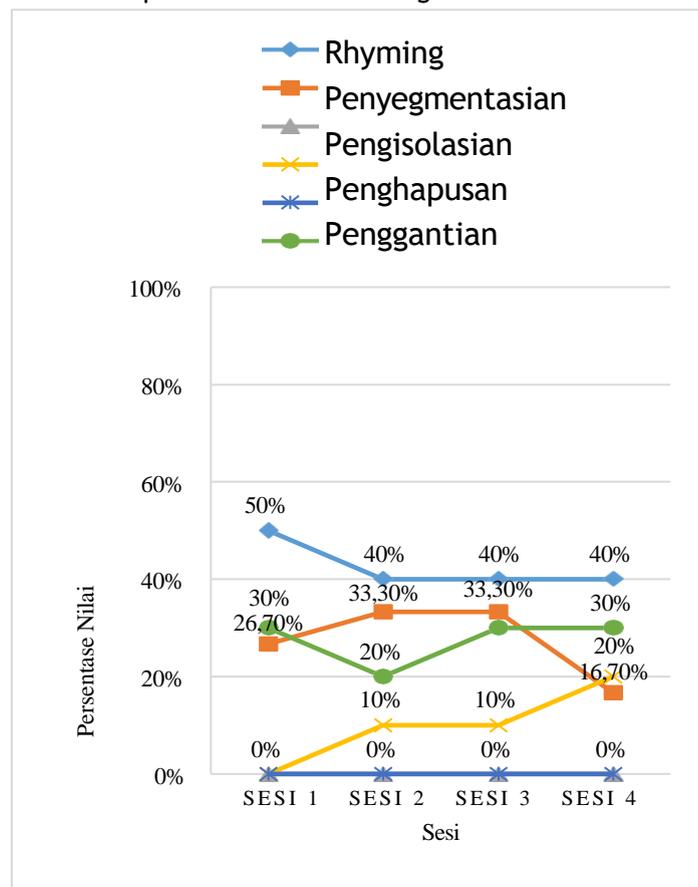
Sesi	Perolehan	
	Skor	Nilai
1	12/70	17,14
2	12/70	17,14
3	13/70	18,57
4	13/70	18,57
Rata-rata	12,5/70	17,85%

Berdasarkan data pada tabel 7, diketahui bahwa subjek menunjukkan kesamaan nilai pada sesi 1 dan 2, juga menunjukkan kesamaan nilai pada sesi 3 dan 4. Hal tersebut berkaitan dengan kondisi pelaksanaan tes yang disterilkan. Pada sesi 1 dan 2, subjek sering kali terpecah konsentrasinya oleh banyaknya orang yang berlalu-lalang di sekitarnya. Selain itu, pelaksanaan tes pada sesi 1 dan 2 dilaksanakan di jam KBM, sehingga subjek terganggu oleh suasana kelas yang tidak kondusif. Subjek juga sering kali malu dan tidak mau menjawab ketika teman-temannya mendekatinya untuk melihat proses pelaksanaan tes yang dilakukan.

Temuan Penelitian

Hasil tes pada setiap subtes dapat divisualisasikan dalam grafik 1.

Grafik 1. Kemampuan Kesadaran Fonologis Siswa Berkesulitan Membaca



Setiap sesi dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit. Pada sesi 1 dan 2, subjek mendapatkan nilai yang sama, yaitu 17,14. Tes pada sesi 1 dan 2 dilaksanakan di ruang kelas subjek saat KBM berlangsung. Kondisi kelas subjek yang saat itu ramai dan tidak kondusif membuat subjek mudah terpecah konsentrasinya. Misalnya, subjek melihat ke arah temannya yang sedang bermain-main. Selain itu, beberapa teman subjek banyak yang penasaran dan mendekati subjek selama tes, sehingga subjek tidak percaya diri karena malu ketika menjawab soal yang diteskan.

Pada sesi 3 dan 4, subjek mendapatkan nilai yang sama, yaitu 18,57. Tes pada sesi ini dilaksanakan di halaman musala sekolah saat KBM berlangsung. Di tempat ini, subjek tidak mengalami gangguan seperti sesi sebelumnya, karena di tempat tersebut sepi dan tidak banyak orang berlalu-lalang. Subjek bisa lebih berkonsentrasi saat menjawab soal yang diteskan. Kenaikan nilai pada sesi 1 dan 2 ke sesi 3 dan 4 karena kondisi tes yang sudah disterilkan.

Data pada tabel tersebut merupakan data hasil tes pada kondisi *baseline* yang dilaksanakan selama empat sesi. Dalam setiap sesi, ada enam aspek penilaian, yaitu penyegmentasian, pengisolasian, penghapusan, penggantian, dan penggabungan. Persentase jawaban tertinggi untuk *rhyming* adalah 50% yang terdapat dalam sesi 1, sementara persentase terendah adalah 40% yang terdapat dalam sesi 2,3, dan 4. Selanjutnya, persentase jawaban tertinggi untuk penyegmentasian adalah 33,30% yang terdapat dalam sesi 2 dan sesi 3, sementara persentase jawaban terendah terdapat pada sesi 4 yaitu 16,70%. Untuk penghapusan, persentase jawaban tertinggi adalah 20% pada sesi 4. Kemudian, untuk penggabungan, persentase jawaban tertinggi adalah 30% yaitu pada sesi 1, 3, dan 4, serta persentase terendah terdapat dalam sesi 2 yaitu 20%. Sementara itu, untuk pengisolasian dan penggantian, persentasenya adalah 0% dari sesi 1 hingga sesi 4. Hal tersebut menandakan bahwa subjek belum memiliki kemampuan dalam pengisolasian dan penggantian. Jika dirata-ratakan, *mean level* pada kemampuan *rhyming* adalah 42,5%, penyegmentasian 30%, pengisolasian 0%, penghapusan 10%, penggantian 0%, dan penggabungan 27,5%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca. Kesadaran fonologis yang ada dalam penelitian ini meliputi kemampuan *rhyming*, menyegmentasi, mengisolasi, menghapus, mengganti, dan menggabungkan unit-unit bunyi dalam bahasa oral.

Subjek memiliki kesulitan dalam proses membaca. Ia mengenal nama huruf, tetapi tidak bisa menggabungkannya menjadi kata. Subjek belum bisa mendiskriminasi kesamaan rima pada sebuah kata. Padahal, hal tersebut biasanya sudah dikuasai oleh anak-anak sebayanya. Subjek juga belum mengetahui letak-letak bunyi pada sebuah kata, apakah di awal, tengah, atau akhir. Subjek juga belum mampu menyebutkan sisa silabel pada sebuah kata setelah salah satu silabelnya

dihapus atau dihilangkan.

Selain itu, subjek juga kesulitan menggabungkan silabel menjadi kata. Saat disajikan silabel da dan ri, subjek menjawab bari. Kesulitan tersebut lebih sering ditemui saat subjek merangkai fonem menjadi kata. Lalu, ketika menyubstitusi atau mengganti fonem pada sebuah kata, subjek juga belum mampu menyebutkan kata baru yang terbentuk. Selain itu, dalam pengetahuannya mengenai huruf, subjek sering kali tertukar antara huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk, seperti dengan <d>, <h> dengan <n>, serta <L> dengan <J>. Dalam merangkai huruf, subjek kesulitan terutama pada kata dengan suku kata tertutup, seperti <tes> yang dibaca [te²es].

Subjek mendapat rata-rata nilai untuk tes kesadaran fonologis sebesar 17,85. Nilai tersebut tergolong rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek belum memiliki kesadaran fonologis yang memadai

Temuan yang didapat dari penelitian ini adalah kesulitan yang dialami subjek ketika membaca. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kesadaran fonologis subjek yang rendah. Subjek belum mengetahui bunyi-bunyi huruf. Kesulitan membaca tersebut menyebabkan subjek tertinggal dalam proses belajar di sekolah, sehingga subjek tidak naik kelas satu kali. Abdurrahman menyatakan bahwa kesulitan membaca sering pula diistilahkan dengan *corrective readers dan remedial readers*¹⁵. Mercer dalam Abdurrahman, menyebutkan bahwa kesulitan membaca adalah suatu sindrom kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, serta dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Kesulitan tersebut ditemukan dalam diri subjek, terutama dalam aspek kata dan komponen-komponennya¹⁶.

Jamaris memaparkan karakteristik kesulitan membaca. Beberapa di antaranya (1) membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, seperti *duku* dibaca *kudu*, *d* dibaca *b*, atau *p* dibaca *q*; (2) menulis huruf secara terbalik; (3) kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas; (4) sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan; (5) mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan; (6) mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti; serta (7) sangat lambat dalam membaca karena kesulitan mengenal huruf, mengingat bunyi huruf, dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti¹⁷.

Karakteristik-karakteristik tersebut ditemukan dalam diri subjek. Ia sering kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki kesamaan bentuk, seperti huruf dengan <d>, <J> dengan <L>, serta <h> dengan <n>. Dalam menulis, karakter huruf yang ditulis pun tidak jelas dan beberapa ada yang terbalik. Saat diberi perintah secara lisan, subjek sering kali lupa. Hal tersebut terjadi ketika subjek

¹⁵ Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta.: Rineka Cipta, 2003), 204.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Martini, *Kesulitan Belajar : Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*, 140.

beberapa kali lupa akan janji yang dibuat sebelumnya dengan peneliti. Subjek juga sulit merangkai huruf dan sangat lambat dalam membaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa subjek berkesulitan membaca memiliki kesadaran fonologis yang rendah. Gambaran rendahnya kesadaran fonologis tersebut diperoleh melalui tes kesadaran fonologis yang memuat subtes-subtes tertentu. Hasil tes tersebut dapat bermanfaat sebagai informasi awal bagi penyusunan program intervensi pelatihan kesadaran fonologis bagi siswa berkesulitan membaca sehingga kesulitan tersebut dapat diatasi secara efektif.

Daftar Pustaka

- A.R., Syamsuddin, and Damaianti Vismaia S. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Caroline, Barratt-Pugh, and Rohl Mary. *Literacy Learning in the Early Years*. 1st ed. New York: Routledge, 2000.
- Didi, Tarsidi. *Pendidikan-Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Hamenda, Reza Oktivia. "Efektifitas Penggunaan Multimedia Untuk Mengembangkan Kesadaran Fonologis Anak Usia Dini." *Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity* (2016): 334-342.
- Israel, S E. *Early Reading First and Beyond: A Guide to Building Early Literacy Skills*. California: SAGE Publications, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=FolyAWAAQBAJ>.
- Kemendikbud. *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 24 TAHUN 2016 TENTANG KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR PELAJARAN PADA KURIKULUM 2013 PADA PENDIDIKAN DASAR DAN PENDIDIKAN MENENGAH*, 2016.
- Kilpatrick, D A. *Equipped for Reading Success: A Comprehensive, Step-By-Step Program for Developing Phonemic Awareness and Fluent Word Recognition*. Casey & Kirsch Publishers, 2016. <https://books.google.co.id/books?id=qKWYDQEACAAJ>.
- Marsh, J, and E Hallet. *Desirable Literacies: Approaches to Language and Literacy in the Early Years*. Approaches to Language and Literacy in the Early Years. New York: SAGE Publications, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=n2jSrf14c9QC>.
- Martini, Jamaris. *Kesulitan Belajar : Perspektif, Asesmen Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*. Bogot: Ghalia Indonesia, 2015.
- Mulyono, Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta.: Rineka Cipta, 2003.
- Peter, Burke, and Cigno Katy. *Learning Disabilities in Children: Working Together for Children, Young People and Their Families*. Blackwell Science. Oxford: Blackwell Science ltd, 2000.
- Rhyner, P M. *Emergent Literacy and Language Development: Promoting Learning in Early Childhood*. Challenges in Language and Literacy. New York: Guilford

- Publications, 2009. <https://books.google.co.id/books?id=HNA-rLlnjGQC>.
- Sellés, Pilar, Vicenta Ávila, Tomás Martínez, and Liz Ysla. "The Skills Related to the Early Reading Acquisition in Spain and Peru." *PLoS ONE* 13, no. 3 (2018): 1-15.
- Supple, Marie de Montfort. "Phonological Disability and Reading: What Is the Link?" *The Irish Journal of Psychology* 10, no. 4 (January 1, 1989): 568-578. <https://doi.org/10.1080/03033910.1989.10557771>.
- Tankersley, K. *The Threads of Reading: Strategies for Literacy Development*. ASCD, 2003. https://books.google.co.id/books?id=QI_gEAAAQBAJ.
- Wawryk-Epp, Lynne, Gina Harrison, and Bill Prentice. *Teaching Students with Reading Difficulties and Disabilities*, 2004. [papers3://publication/uuid/8A443D66-BD4E-42CF-8CE6-0C0380B4E263](https://publication/uuid/8A443D66-BD4E-42CF-8CE6-0C0380B4E263).